

PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI (USIA 5 – 6 TAHUN) DI TK ISLAM PAS ASSAKIINAH MANTINGAN KAB NGAWI

Ndaru Putri Yudhiarti¹⁾
Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi¹⁾
Email: ndaruputripsiko11@gmail.com

SOCIAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN (AGE 5 – 6 YEARS) AT PAS ASSAKIINAH ISLAMIC KINDERGARTEN

Abstract

The ability to behave socially in early childhood needs to be educated from an early age. Obstructed social development can cause difficulties for children in developing themselves in the future. Humans are born as social beings, therefore positive social behavior is an important factor that needs to be educated from childhood. Because at an early age is a period of forming the foundation for one's social behavior. The inability of children to behave socially as expected by their environment can result in children being isolated from the environment, not forming self-confidence, withdrawing from the environment, and so on.), school principals, and teachers of the PAS Assakiinah Islamic Kindergarten. The research data were obtained through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the social development of early childhood (age 5-6 years) in Assakiinah Islamic Kindergarten is different. However, the teacher seeks to carry out the formation of akhlakul karimah so that children have good social development. These efforts include planting social values in schools and implementing learning strategies in the social development of early childhood.

Keywords: Development, Social, Early childhood

PENDAHULUAN

Kemampuan berperilaku sosial pada anak usia dini perlu dididik sejak masih kecil atau usia dini. Perkembangan sosial yang terhambat dapat menimbulkan kesulitan anak dalam mengembangkan dirinya dikemudian hari. manusia terlahir sebagai makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu dididik sejak kecil. Karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi bagi perilaku sosial seseorang. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Perkembangan sosial sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan. Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan

mempunyai karakteristik sesuai dengan tahapan usianya. (Khadijah & Zahraini, 2021)

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Terdapat keterkaitan antara keterampilan dalam bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak. (Manyar, 2013). Keinginan yang kuat pada anak usia dini untuk diakui oleh teman sebayanya menuntut sejumlah kemampuan sosial yang perlu dimiliki dan dikembangkan . Karena pada dasarnya anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Ia akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya dengan berbagai cara. Namun, tidak semua anak usia dini mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan, dan tidak semua anak usia dini mampu berinteraksi

dengan kelompoknya secara baik. Ada anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri, membangkang, tidak mau berbagi dengan teman lain, cepat marah, licik, dan sebagainya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang baik, dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, dibutuhkan upaya bantuan baik dari orangtua maupun guru di sekolah. Untuk dapat memberikan bantuan tersebut maka orangtua atau guru harus terlebih dahulu memahami bagaimana karakteristik, perilaku sosial, pola perilaku sosial, dan faktor faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak. (Rohayati, 2013)

Tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial di antaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati. Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Sedangkan menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang memerlukan bantuan atau menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.

Menurut Suyadi, ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan sosial emosi anak, yaitu :

- 1) Menjadi contoh yang baik,
- 2) Mengajarkan pengenalan emosi,
- 3) Memahami dan menanggapi perasaan anak,
- 4) Melatih pengendalian diri dan mengelola emosi,
- 5) Menerapkan disiplin dengan konsep empati,
- 6) Melatih keterampilan komunikasi sosial,
- 7) Tidak mudah marah, sedih, dan cemas,
- 8) Melatih empati dan peduli pada orang lain,
- 9) Mengajari akibat perilaku

Lembaga Pendidikan TK Islam PASs Assakiinah Sambirejo Mantingan Ngawi merupakan sekolah penggerak yaitu sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa untuk mencapai tujuan visi lembaga secara utuh dengan mewujudkan

profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (Kepala Sekolah dan Guru) juga memiliki banyak program unggulan seperti yang dipilih oleh peneliti salah satunya yaitu pembentukan akhlakul karimah seperti perilaku sopan santun yang dimasukkan dalam pembiasaan sehari-hari seperti salaman dengan guru, mengucapkan salam, berkata yang sopan dan berperilaku santun sebagai wujud dari perkembangan psikologi sosial anak usia dini.

Menurut Dini Sujiono (2009) Ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini Usia 5 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Menyatakan gagasan yang peran jenis kelamin
- b. Memiliki teman yang baik, meskipun dalam jangka waktu yang pendek
- c. Sering bertengkar namun dalam waktu singkat
- d. Dapat berbagi dan mengambil giliran
- e. Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah
- f. Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting
- g. Ingin menjadi yang nomor satu
- h. Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang yang dimilikinya.

Anak dalam proses perkembangan menuju kematangan interaksi sosialnya, terdapat bentuk-bentuk perilaku sosial yang fondasinya harus dibina sejak dini. Berikut bentuk bentuk perilaku sosial anak usia dini, yaitu:

- a. Sikap ramah
Sikap ramah anak adalah sikap yang ditunjukkan atas ketersediaan mereka untuk bergabung dengan orang lainnya dalam kelompok sosial di lingkungan mereka. Anak yang mempunyai sikap ramah mudah disukai oleh teman-teman sebayanya sebab mereka dapat bergaul dengan baik yang lain.
- b. Hasrat anak penerimaan sosial
Apabila anak mempunyai hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka. Ini dapat menjadi motivasi yang mendorong anak untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka
- c. Empati

Tindakan/perilaku empati terhadap orang lain adalah wujud kasih sayang atas sesama manusia. Anak mampu berempati kepada orang lain. Ketika anak dapat memahami perasaan orang lain melalui empati anak dapat memupuk rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

d. Pembangkangan

e. Pembangkangan merupakan suatu tindakan dari perilaku melawan. tindakan ini muncul sebagai reaksi dari penerapan disiplin, tuntutan orangtua, atau lingkungan yang tidak sesuai apa yang diinginkan oleh anak. Perilaku membangkang mulai muncul usia 18 bulan dan puncaknya usia tiga tahun kemudian berkurang/menurun pada usia empat hingga enam tahun. Perilaku tersebut, hendaknya para orangtua tidak menganggap sebagai bentuk kenakalan atau hal negatif lainnya dari anak-anak. Sebaliknya orangtua hendaknya memahami perilaku tersebut sebagai bentuk proses perkembangan dari sikap *dependent* (bergantung) menuju sikap *independent* (bebas). Perilaku pembangkang yang mulai ditunjukkan oleh anak seperti mulai tidak mau dipakaikan baju, dia ingin memakainya sendiri atau memilih pakaiannya sendiri sesuai yang diinginkannya, tidak mau disuapi ketika makan, dan banyak hal lainnya.

f. Agresif

Agresif merupakan bentuk perilaku yang menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Perilaku ini adalah bentuk reaksi frustrasi (rasa kecewa atas ketidaktercapaian dari hal-hal yang diinginkannya). Biasanya perilaku ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi perilaku agresif pada anak sebaiknya orangtua berusaha mereduksi atau mengurangi perilaku tersebut dengan mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orangtua memberi hukuman pada anak yang berperilaku agresif maka keagresivitasan anak malah akan semakin meningkat. Tetapi jika orangtua hanya mendiamkan perilaku agresif pada anak maka sikap tersebut akan permanen pada diri anak. Oleh sebab itu, dengan orangtua mengarahkan anak dan mengalihkan perilaku agresif kepada hal-hal yang positif misalnya melalui kegiatan bermain seperti bermain lempar tangkap bola.

g. Berselisih

Berselisih merupakan sikap atau perilaku yang terjadi jika anak merasa tersinggung atau merasa terganggu atas tindakan orang lain misal temannya. Kebiasaannya anak sering berselisih dengan temannya karena suatu permainan yang mereka mainkan bersama sehingga menimbulkan pertikaian. Ketika perselisihan ini terjadi hendaknya orangtua atau orang dewasa sekitar anak menjadi penengah diantara anak dengan teman-temannya tanpa membela salah satu diantara mereka. Sebaiknya orangtua meminta penjelasan kepada anak atas apa yang terjadi dan mencari jalan tengah (damai) tanpa harus menjelaskan siapa yang benar atau salah. Cara tersebut dapat mengenali perasaan anak dan membantu mereka untuk mengakui kesalahannya.

h. Menggoda

Menggoda adalah bentuk lain dari perilaku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal seperti: ejekan atau cemoohan yang menimbulkan kemarahan pada orang lain. Sikap ini bukan lah sikap yang baik apabila dilakukan secara berlebihan bisa merugikan diri sendiri apabila orang yang digoda tidak menyukai atau bahkan sakit hati. Dan bahkan itu juga berakibat tidak bagi yang dicemooh.

i. Persaingan

Persaingan yaitu keinginan dimana anak dapat lebih dari orang lain atau temannya. Sikap ini mulai tampak pada usia empat tahun, yakni persaingan prestise dan pada usia enam tahun sikap ini akan semakin baik. contoh sikap bersaing yang umumnya dapat tampak seperti memperlihatkan karya lebih baik dari temannya misal hasil gambar atau lainnya.

j. Kerjasama

Kerjasama yaitu sikap mau untuk berkerjasama dengan orang lain. Sikap ini mulai tampak pada anak usia 3 tahun atau 4 tahun awal dan pada anak usia enam hingga tujuh tahun sikap ini akan semakin berkembang dengan baik apabila mereka diberikan kesempatan banyak untuk melakukan kerjasama dan semakin kesempatan pula kesempatan tersebut diartikan semakin cepat pula anak mampu bekerjasama dengan orang lainnya. Melalui kegiatan kerjasama anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dipersiapkan untuk mereka dengan gembira, ceria, mengasikkan secara bersama temantemannya. Bentuk kegiatan yang dapat

membantu sikap kerjasama ini yaitu pemberian tugas secara berkelompok baik dalam praktik kecil atau besar sesuai yang akan dilaksanakan dalam tugasnya.

k. Tingkah laku kekuasaan

Tingkah laku kekuasaan yaitu sikap untuk menguasai situasi sosial, mendominasi bersikap *bassiness*. Wujud sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam, menakut-nakuti dan lainnya. Wujud sikap ini bukanlah kebiasaan yang baik bila tertanam pada diri anak jika tidak terkelola dengan baik dan tepat, karena hal dapat menjadikan anak salah satunya sebagai pelaku *bullying*. Disini orangtua dan guru (pendidik) pentingnya mengajari anak pola sikap yang baik ketika bergaul dengan temantemannya. Sebagaimana Al-Ghazali dikutip dalam (Rahman, 2005), menyatakan bahwa hendaknya seorang anak tidak dibiarkan berbangga diri terhadap teman-teman sebayanya, akan tetapi hendaklah anak dibiasakan bersikap rendah diri, menghormati setiap yang bergaul dengannya dan lemah lembut tutur sapanya.

l. Mementingkan diri sendiri

Mementingkan diri sendiri adalah sikap egosentris dalam memenuhi interes (keinginannya). Anak usia dini menyukai hal sifatnya memberi keuntungan pada diri mereka sendiri. Melakukan hal-hal yang menyenangkan baginya yang terkadang hal-hal tersebut dapat memberi dampak yang kurang baik bagi orang lain disekitarnya. Ketika sedang bermain, ada sesuatu alat bermain yang diinginkan dan hanya dimiliki oleh temannya terkadang tanpa permisi anak langsung merebutnya. Sikap mementing diri sendiri ini penting bagi anak, tapi sifatnya akan rusak jika dilakukan secara berlebihan. Disinilah dibutuhkan peran pendidik, orangtua maupun orang dewasa lainnya mengajari anak perlunya suatu Batasan atas kepemilikan baik untuk kepentingan diri maupun kepentingan orang lain dengan berbagai cara penyampain yang mudah dipahami oleh anak, misal: melalui kegiatan bermain peran, membaca cerita atau nasihat.

m. Simpati

Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau itu mendekati atau bekerja sama dengan dirinya. Sikap ini

membantu anak untuk mengerti keadaan orang lain dan berbagi satu sama lainnya. Bentuk tugas yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengembangkan sikap simpatinya yaitu tugas kelompok atau diskusi kelompok. Melalui tugas kelompok anak dapat melakukan diskusi dengan bekerjasama, saling membantu, bergotongroyong satu dengan lainnya sehingga tugas dapat terselesaikan dengan baik dan lebih mudah. Contohnya: Tugas proyek ulang tahun teman, anak akan diminta bekerjasama untuk menghias kelas untuk perayaan ulang tahun temannya dikelas.

Perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang caracara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Dan lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang pertama akan dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi :

a. Status di keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adek, anak dan lainnya. Hal ini akan mempengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi anak, ketika menjadi adek, dan ketika kakak.

b. Keutuhan keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut

c. Sikap dan kebiasaan Orang Tua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

2. Faktor dari luar rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah.

Perkembangan sosial anak usia dini di TK PAS Assakinah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas. Mengingat karakteristik yang ditunjukkan beragam, mulai dari faktor keluarga hingga faktor pengaruh pengalaman sosial anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial anak usia dini di Tk PAS Assakinah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic dan dengan diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di TK PAS Assakinah Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi TK PAS Assakinah. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepada TK PAS Assakinah dan guru TK PAS Assakinah Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model analisi interaktif.

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan hanya dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari subjek yaitu kepada TK PAS Assakinah, guru TK PAS Assakinah Perkembangan sosial anak usia dini di PAS Assakinah berbeda beda. Untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah dan guru berupaya untuk mengembangkan sosial anak usia dini yang masih rendah dan meningkatkan sosial anak usia dini yang sudah berkembang dengan baik. Upaya tersebut diantaranya dengan :

1. Penanaman Nilai Sosial di Sekolah

Guru merupakan instrumen utama dalam melakukan transformasi sosial budaya dan masyarakat. kedudukan guru dalam mengembangkan potensi para peserta didiknya secara profesional, menyebabkan guru menjadi variabel determinan dalam pendidikan dan proses pembelajaran di prasekolah/ lembaga PAUD maupun madrasah. Guru sebagai yang terlibat hubungan secara langsung dengan anak disekolahnya, tentu guru mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan potensi para peserta didiknya termasuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Salah satunya perkembangan sosial anak.

Pada anak prasekolah, di lembaga sekolahnya yaitu PAUD baik itu TK/RA atau lainnya yang sederajat, ruang kelas adalah bagian terpenting yang tidak dapat dipisah dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai tempat paling strategis bagi anak saling berhubungan atau berinteraksi bersama gurunya. Seperti yang telah dijelaskan dalam wawancara dengan guru TK PAS Assakinah, dalam satu kelas setiap anak memiliki kemampuan sosial yang berbeda beda, maka kita beranggapan bahwa ruang kelas sebagai sistem interaksi sosial antara anak (peserta didik) dan guru. Maka dari itu, merancang desain ruang kelas adalah bagian dari usaha guru dalam menciptakan ruang kelas sebagai sistem interaksi (sosial) dan dengan begitu guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang

sesuai kepada para peserta didiknya.

Lembaga PAUD, ruang kelas untuk para peserta didik perlu dirancang agar menyenangkan dan menarik bagi anak. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suryana (2016), menjelaskan TK sebaiknya dirancang sebagai merupakan “taman” bagi anak. Sebab anak senang bermain, bergerak, berbicara dan lain sebagainya. Rancangan di ruang kelas di TK sebagaimana ciri khas anak yang unik untuk mewujudkan suasana ceria/ menyenangkan ruang kelas hendaknya didesain dengan warna-warna cerah dan riang yang disukai anak. Akan tetapi tidak perlu terlalu ramai karena dapat merusak konsentrasi atau perhatian anak sehingga anak kehilangan fokusnya. Ruang kelas juga hendaknya dirancang dengan desain yang cahaya matahari dapat masuk dengan baik agar kelas tidak gelap, tapi hindari pula cahaya matahari masuk secara langsung dengan kaca buram. Alasannya hal tersebut supaya cahaya matahari tidak terlalu menyilaukan dan merusak mata anak. Untuk penataan tempat duduk anak di ruang kelas, anak perlu dihadapkan dengan baik ke arah area papan tulis tidak terlalu jauh tidak pula terlalu dekat serta fokus. Upayakan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menyeluruh bagi anak. Kearah manapun anak memandang dan menghadap anak dapat belajar. Misalnya: dinding, pintu, papan tulis tersajikan huruf abjad maupun angka-angka yang berukuran besar agar anak dapat mulai mengenal huruf. Papan tulis sebaiknya tidak terlalu rendah sehingga membuat anak membungkuk (tentu itu tidak bagus) dan tidak pula terlalu tinggi agar anak mudah mencapainya dan selalu dekatkan alat tulis (seperti spidol dan penghapus papan tulis) bila menggunakan *white board* untuk merangsang anak menulis. Diharapkan apabila anak memandang atau melihat huruf-huruf abjad yang terPASang mereka dapat secara otomatis berlatih untuk menulis. Begitu pula untuk penataan variasi gambar yang tentunya mempunyai nilai edukasi bagi anak serta tempat untuk pemajangan hasil karya anak seperti “*papan madding*” tujuannya untuk penghargaan dan bangkitnya rasa kebanggaan pada anak akan hasil karya mereka. Selain itu, penggunaan variasi strategi, metode dan alat/bahan pembelajaran diperlukan sehingga pembelajaran lebih menarik dan anak

mendapat suasana belajar baru dari tiap variasi metode yang digunakan.

Selain penataan ruang kelas yang didesain menarik, penanaman nilai nilai sosial yang diberikan guru dilakukan dengan cara menjadi contoh yang baik bagi anak (peserta didik), guru juga senantiasa menerapkan disiplin di kelas, selain itu juga penanaman rasa empati terhadap teman atau orang lain di dalam ruangan kelas.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

strategi adalah pola-pola kegiatan yang digunakan orangtua maupun guru di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru serta sumber belajar pada lingkungan belajarnya. Jadi, strategi pembelajaran adalah gabungan berbagai macam tindakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dick dan Carrey dalam Mursid (2017), menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah semua komponen materi dan prosedur pembelajaran yang dipergunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, Masitoh dalam Mursid (2017), strategi pembelajaran adalah sebagai segala usaha pendidik dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada jenjang PAUD, strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan secara menarik, ceria dan menyenangkan yang penuh dengan permainan dengan tujuan tidak meramPAS dunia kanak-kanak mereka (Perapat, 2020). Dengan demikian berbagai aspek perkembangan dapat teroptimalkan termasuk aspek perkembangan sosial anak.

Strategi yang paling cocok untuk diterapkan pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan dalam bentuk bermain dan permainan. Berdasarkan wawancara salah satu mengoptimalkan perkembangan sosial anak (peserta didik) di TK PAS Assakinah adalah dengan bermain dan belajar dengan berbagai permainan. Dengan bermain anak (peserta didik) dapat mengasah keterampilan

komunikasi sosial, melatih kedisiplinan dalam berkompetisi, melatih empati dengan orang lain. Suatu kegiatan yang lebih menekankan kepada aktivitas anak itu sendiri. Sebelum itu, perlu diketahui juga bahwa pembelajaran berbasis perkembangan memiliki tiga hal penting: 1) usia, 2) karakteristik anak secara individual, dan 3) konteks sosial budaya anak. Adapun yang menjadi prinsip pembelajaran berbasis perkembangan yaitu: menciptakan iklim yang kondusif, membantu keakraban dalam kelompok dan memenuhi kebutuhan individu, memberikan kesempatan kepada anak secara aktif, memberikan kesempatan kepada anak bebas memilih kegiatannya sendiri, mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi serta berbahasa, merancang strategi yang memungkinkan anak berinteraksi dengan temannya, memberikan motivasi dan bimbingan belajar, mengorganisasikan kurikulum secara terpadu, mengadakan penilaian dan mencatat dan mendokumentasikan hal-hal dilakukan dan cara anak melakukannya (Mulyasa, 2012).

Selain Upaya diatas, guru di TK PAS Assakinah juga melakukan cara-cara lain untuk mengembangkan perilaku sosial anak :

1. Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas dan dilarang masuk atau keluar kelas saling mendahului.
2. Membantu anak untuk memahami dan membiasakan mereka melihara persahabatan, kerjasama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai.
3. Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama, di masyarakat atau kalangan anak sendiri serta perlu saling menghormati diantara mereka sangat menarik apabila penyajian dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia dini (usia 5 – 6 tahun) di Tk Islam PAS Assakiinah berbeda

beda. Namun guru berupaya melakukan pembentukan akhlakul karimah agar anak memiliki perkembangan sosial yang baik. Upaya tersebut diantaranya penanaman nilai sosial di sekolah dan penerapan strategi pembelajaran dalam perkembangan sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Khadijah & Nurul Zahraini. (2021). *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group Indeks
- Mayar, Farida. 2013. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Masa Depan Bangsa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6.
- Mulyasa, H. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Rahman, J. A. (2005). *Tahapan Mendidik Anak "Teladan Rasulullah SAW"* (edisi: Bahasa Indonesia). Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rohayati, Titing. "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini*, vol. 4, no. 1, May. 2013.
- Sujiono Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT_
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini "Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak"*. Jakarta: Kencana.